

Rp 325,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XIX



Karya :
ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — S O L O 1983

O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIX

— O —

DENGAN lembut dia merebahkan Pertiwi di atas rumput tebal yang lunak, tersenyum - senyum penuh kegembiraan karena kini dia mendapat kenyataan bahwa gadis yang menyamar pria itu sungguh seorang gadis yang masih amat muda dan berwajah manis sekali! Dia tertawa - tawa teringat kepada Ni Dedeh Sawitri yang tadinya mengira gadis ini seorang pemuda tampan. Kegembiraannya memuncak ketika dia mendapat kenyataan bahwa gadis itu memiliki kecantikan yang menawan dan bentuk tubuh yang padat indah sekali. Lalu dia memijit tengkuk gadis itu, berusaha menyadarkannya dari pingsan. Bagi Gagak Wulung, yang paling menyenangkan adalah kalau seorang wanita menyerahkan diri kepadanya dengan suka rela, yang jatuh oleh rayuannya, bukan karena pengaruh sihir, apa lagi bukan karena diperkosa. Maka, diapun menginginkan agar gadis ini menyerahkan diri dengan suka rela tanpa pengaruh sihir atau paksaan.

Pertiwi mengeluh lirih dan ia membuka matanya. Begitu ia membuka mata, ia melihat Gagak Wulung yang duduk di dekatnya. Ia cepat bangkit dan pada saat itu ia melihat bahwa ia sudah tidak berpakaian lagi, bahkan rambutnya yang hitam dan panjang sudah terurai lepas! Ia menahan jeritnya.

"Ahhh .... kau.......!" Tangannya memukul, akan tetapi lengannya ditangkap oleh Gagak Wulung, juga lengan kirinya ditangkap dan ia tidak mampu berkutik lagi. Kini Gagak Wulung memandangnya dengan mata terbelalak heran. Setelah gadis itu siuman dan membuka matanya yang lebar dan bening jeli, barulah dia teringat!

"Engkau........ engkau......... Pertiwi??" Serunya kaget dan heran. "Benar, engkau Pertiwi, gadis dusun Sintren itu, gadis di lereng Gunung Kelud, bukan?"

Pada saat itu, Pertiwi sudah menyadari keadaannya. Kembali ia terjatuh ke tangan Gagak Wulung. Tak berdaya. Akan sia-sia saja kalau ia melawan. Ilmunya belum mampu menandingi Gagak Wulung. Ingin ia menjerit. Ingin ia meronta. Ingin ia mengutuk dan memaki. Namun, Pertiwi sekarang adalah seorang gadis yang penuh perhitungan, yang menjadi cerdik karena sakit hati. Ia tahu bahwa mem-

pergunakan kekerasan, ia takkan berhasil, bahkan ia tentu akan diperkosa oleh pria iblis ini.

"Benar, aku........ aku Pertiwi........ dan engkau....... engkau seorang pria yang kejam, yang tidak tahu akan kasih sayang wanita! Engkau bukan bertanggung jawab, bahkan meninggalkan aku begitu saja, meninggalkan aku merana dan merindukanmu. Ah, kakangmas Gagak Wulung, betapa kejam hatimu......."

Gagak Wulung terbelalak memandang gadis yang menangis itu. Dia melepaskan kedua tangan Pertiwi, tetap waspada kalau-kalau gadis itu akan menyerangnya. Akan tetapi Pertiwi menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis sedih.

"Pertiwi, kau merindukan aku? Kau kasih sayang kepadaku? Tapi, baru saja engkau berdaya upaya sekuatmu untuk membunuhku. Engkau mempelajari ilmu dan hendak membunuhku!"

"Tentu saja!" kata Pertiwi dengan suara bercampur isak. "Hati siapa yang takkan benci? Bertahun-tahun aku mencarimu, merindukanmu, rela menyamar sebagai pria dan mempelajari ilmu agar lebih mudah mencarimu. Setelah bertemu, engkau bergaul akrab dengan wanita lain, wanita cantik yang tadi membelamu matimatian! Kakangmas Gagak Wulung, benarkah engkau tidak ingat betapa aku telah menyerah-

kan jiwa ragaku kepadamu ketika itu?"

"Ah, Pertiwi, benarkah itu? Benarkah engkau cinta padaku dan merindukan aku?" Gagak Wulung tetap waspada, lalu menangkap lengan gadis itu, ditariknya dekat lalu didekapnya. "Coba, aku ingin membuktikan apakah engkau benar merindukan aku!"

Gagak Wulung yang penuh pengalaman itu lalu membelai, menciumi gadis itu. Pertiwi menahan gejolak hatinya yang hendak meronta. Kebencian dan dendamnya terlampau besar sehingga membuat ia mampu melakukan apa saja. Ia membiarkan dirinya hanyut dibuai nafsu berahi dan kemesraan, ia membalas rangkulan dan ciuman pria itu dengan semangat menggebu-gebu, dengan penuh gairah yang panas seolah-olah ia benar seorang wanita yang kehausan, yang lama merindukan dekapan pria yang dicintanya. Ia bahkan menggumuli Gagak Wulung bagaikan mabok, penuh nafsu membakar sehingga Gagak Wulung yang kini terseret dan pria inipun kehilangan kewaspadaannya. Bagaimana dia dapat meragukan lagi kalau Pertiwi dapat mendekap seperti itu, menciuminya seperti itu? Diapun membiarkan dirinya tenggelam.

Dengan penuh perhitungan Pertiwi menanti kesempatan itu, Setelah tiba saatnya yang tepat, ia menggigit lidah Gagak Wulung yang bermain

di dalam mulutnya, berbareng kedua tangannya mencengkeram ke bawah.

Gagak Wulung tersentak, kerongkongannya mengeluarkan gerengan aneh, tangannya menghantam dengan pengerahan tenaga seorang yang sekarat.

"Prakkk!" Tangan itu menghantam kepala Pertiwi. Gadis itu terkulai, tewas seketika karena kepalanya pecah terkena hantaman Gagak Wulung. Sebaliknya, Gagak Wulung berkelojotan dalam sekarat. Mulutnya menyemburkan darah dari lidah yang putus, dan selangkangannya juga penuh darah dari alat kelaminnya yang remuk karena cengkeraman tangan Pertiwi yang dilakukan dengan sepenuh tenaga didorong kebencian yang amat mendalam.

***

Ki Buyut Pranamaya dan Ki Cucut Kalasekti bercakap-cakap di luar, mengatur siasat bagaimana agar mereka dapat merampas kembali tombak pusaka Ki Tejanirmala seperti di perintahkan oleh Sang Prabu Jayakatwang, juga tentang tugas mereka menyelidiki keadaan di Majapahit. Mereka tidak memperdulikan lagi keadaan Nurseta, Ki Jembros atau gadis yang menyamar pemuda itu. Mereka maklum bahwa di tangan Gagak Wulung dan Ni Dedeh



"Prakkk!" Tangan itu menghantam kepala Pertiwi. Gadis itu terkulai, tewas seketika karena kepalanya pecah terkena hantaman tangan Gagak Wulung.

Sawitri, tiga orang tawanan itu tidak akan mampu meloloskan diri, apa lagi dua orang pembantu yang boleh diandalkan itu dibantu oleh enam orang murid atau pelayan Ki Buyut Pranamaya yang bukan merupakan orang-orang lemah pula.

Sementara itu, Ni Dedeh Sawitri membawa Nurseta ke dalam kamarnya di belakang. "Lempar kerbau itu ke sudut kamar, biar aku yang mengawasinya. Dia sudah dibelenggu dan pingsan. Kalau banyak tingkah, akan kuhabisi sekali kerbau tua itu!" kata Ni Dedeh Sawitri kepada enam orang yang menggotong tubuh Ki Jembros yang masih pingsan, "Setelah itu, kalian keluarlah dari kamar ini, biar aku yang menjaga mereka berdua."

Enam orang murid Ki Buyut Pranamaya itu, tiga pria dan tiga wanita, saling pandang sambil tersenyum maklum, kemudian sambil tertawa-tawa mereka keluar dari kamar itu dan menutupkan daun pintunya. Terangsang oleh sikap Ni Dedeh Sawitri yang jelas mempunyai niat cabul terhadap tawanan yang tampan itu, mereka bertiga lalu menggandeng pasangan masing-masing dan meninggalkan tempat itu. Tiga pasang orang muda yang menjadi murid-murid dan juga pelayan-pelayan Ki Buyut Pranamaya ini setiap hari menyaksikan terjadinya kecabulan yang dilakukan guru mereka.

juga tamu - tamu guru mereka. Juga mereka diharuskan melayani guru mereka dan para tamunya, maka dengan sendirinya merekapun bergelimang nafsu rendah.

Setiap orang manusia terlahir di dunia ini memiliki jiwa yang sifatnya kekal dan suci, namun sudah kodratnya, sudah menjadi kehendak Tuhan yang menyertakan nafsu yang timbul dari daya-daya rendah dalam diri setiap orang manusia. Nafsu - nafsu dalam diri manusia ini merupakan alat yang teramat penting bagi kehidupan manusia dalam dunia ini. Nikmat hidup di dalam dunia ini dapat dirasakan manusia karena adanya nafsu. Dan sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa manusia berhak menikmati kehidupan di dalam dunia. Untuk kehidupan di dunia itulah maka jiwa diberi badan dan nafsu. Kalau Tuhan tidak menghendaki manusia menikmati kehidupan di dunia, tentu tidak akan disertakan badan dan nafsu kepada kita. Di samping nafsu-nafsu badan, benda, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan kuda-kuda penarik kereta kehidupan di dunia, manusia dibekali pula oleh hati dan akal pikiran. Semua ini juga demi kebahagiaan manusia hidup di dalam dunia. Kalau nafsu-nafsu bagaikan kuda-kuda penarik kereta kehidupan, maka hati dan akal pikiran merupakan kendali dan kusirnya

Jiwa menjadi penumpang atau majikannya. Baik nafsu, pikiran dan hati merupakan pelayan-pelayan atau alat - alat bagi jiwa untuk menikmati kehidupan di dunia dalam sebuah tubuh jasmani. Demikian besar kasih sayang Tuhan kepada kita manusia, kepada jiwa-jiwa yang berada di dalam diri setiap orang manusia. Disertakannya hati dan akal pikiran, juga nafsu - nafsu, bukan hanya merupakan suatu anugerah dan bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, akan tetapi juga menjadi ujian! Jiwa sebagai majikan harus tetap dapat memperalat hati, akal pikiran dan nafsu. Karena nafsu selalu mendatangkan kenikmatan, di sinilah letak bahayanya. Hati dan akal pikiran tidak dapat menguasai dan mengendalikan nafsu kalau lengah, sehingga berbalik mereka yang dikuasai nafsu. Kalau kuda - kuda nafsu itu sudah kabur, maka kusir dan kendali tidak lagi mampu menahannya. Kereta kehidupan dapat dibawa kabur masuk jurang dan mengalami kehancuran!

Siapa yang akan mampu menyelamatkan kita kalau sudah begitu? Kalau kereta kehidupan sudah terseret dibawa kabur oleh kuda-kuda nafsu, sedangkan kusir dan kendali sudah tidak mampu lagi menguasai kebinalan kuda-kuda nafsu? Tak seorangpun yang akan mampu, kecuali Tuhan sendiri! Kekuasaan Tuhan

sajalah yang akan mampu memulihkan kekacauan dalam diri kita. Hati dan akal pikiran kita sendiri tidak mungkin mampu memperbaiki keadaan, karena hati dan akal pikiran juga sudah bergelimang nafsu, sudah dikuasai oleh nafsu. Hati dan akal pikiran sudah kotor, tak mungkin yang kotor membersihkan yang kotor, karena usaha apapun yang dilakukan hati dan akal pikiran yang bergelimang kekotoran, takkan mungkin mendatangkan kebersihan. Hati dan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu hanya mengenal satu hal, yaitu: Aku ingin senang! Untuk mencapai tujuan ini, hati dan akal pikiran dapat mempergunakan segala macam muslihat yang mungkin nampaknya bersih dan murni, namun sesungguhnya didasarnya tetap saja merupakan sifat yang satu itu, yalah: Aku ingin senang. Dan memang sudah menjadi sifat nafsu, yaitu alat pendorong menuju kenikmatan hidup, bagaikan kuda - kuda yang memang ditugaskan untuk menarik kereta kehidupan agar dapat maju.

Kita akan selalu gagal untuk mendapatkan perubahan dalam diri kita, kalau kita usahakan melalui kemampuan hati dan akal pikiran Apa yang kita kenal sebagai kesadaranpun biasanya hanya merupakan buah khayal hati dan akal pikiran, merupakan muslihatnya. Kesadaran seperti itu pasti tidak kuat menahan dorongan nafsu. Buktinya, setiap orang sadar bahwa melakukan suatu hal yang tidak benar harus dihentikan, namun kalau nafsu sudah datang menyerang, kesadaran itupun akan sirna!

Hanya Tuhan sajalah yang akan dapat merobah kita. Oleh karena itu, satu-satunya jalan bagi kita hanyalah penyerahan! Menyerah kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati, penuh ketawakalan, keikhlasan dan kesabaran, dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan pasti akan menyelamatkan kita apa bila kita menyerah dengan sepenuh hati, kalau kita sudah bertaubat dan mohon pengampunanNya. Dan penyerahan ini kembali akan menjadi palsu kalau yang menyerah itu hati dan akal pikir, karena bukan tidak mungkin itu merupakan suatu tipu muslihat pula. Kita harus waspada dan meneliti keadaan diri sendiri, mawas diri. Kalau di dalam penyerahan itu terkandung suatu pamrih, maka jelas bahwa penyerahan itu hanya suatu tipu muslihat saja dari hati dan akal pikir! Karena, setiap gerakan dari nafsu hanyalah satu "Aku ingin senang" dan untuk mengejar kesenangan ini akan ditempuh segala jalan, kalau perlu dengan cara bermunafik. Pamrih yang tersembunyi di balik setiap gerak pikiran, kata maupun perbuatan meru-

pakan ciri dari penguasaan hati dan akal pikiran yang bergelimang nafsu.

Ki Jembros menggerakkan pelupuk matanya. Dia mulai siuman dari pingsannya dan pertama kali yang dirasakannya adalah kenyerian yang menusuk pada dadanya. Rasa nyeri ini seketika menyadarkannya dan mengingatkannya akan apa yang terjadi. Dia berkelahi dan terkena tendangan ampuh yang dilakukan kaki Ki Buyut Pranamaya. Dia sudah pernah mendengar akan aji kesaktian kakek itu, dan pernah mendengar akan ilmu tendangan yang disebut Cakrabairawa! Dan kini dia merasakannya! Tendangan maut yang amat hebat sehingga biarpun dia sudah mengerahkan kekebalannya, tetap saja ketika dadanya tertendang, dia merasa seperti disambar petir dan segalanya menjadi gelap. Dia pingsan! Dia hendak menggerakkan tangan untuk meraba dadanya, namun tangan itu tak dapat digerakkan! Ki Jembros maklum bahwa dia tertawan musuh, kaki tangannya dibelenggu. Dia tidak sudi memperlihatkan kelemahan, maka diapun sama sekali tidak mengeluarkan suara. Dia membuka matanya. Kiranya dia rebah terlentang di atas lantai sebuah kamar, karena kepalanya terasa agak pening ketika dia membuka mata, maka dipejamkannya kembali. Dia meraba-raba dada dengan perasaannya dan merasa

ega bahwa dada itu hanya nyeri saja di bagian luarnya. Ternyata ilmu kekebalannya telah menyelamatkan nyawanya, menahan tendangan itu sehingga hanya kulit dadanya saja yang menderita nyeri, tidak menembus ke dalam.

"Ahhh, Nurseta, bocah bagus! Sejak dahulu aku sudah tergila-gila kepadamu. Betapa jantan engkau, betapa tampan. Aku cinta padamu, Nurseta!"

Mendengar suara lembut ini yang disusul suara terkekeh genit, Ki Jembros membuka matanya kembali dan menggerakkan leher menoleh ke kiri. Dia melihat betapa Ni Dedeh Sawitri duduk di tepi sebuah pembaringan dan Nurseta rebah di atas pembaringan dengan tangan dan kaki terbelenggu pula. Wanita itu dengan tak tahu malu sedang merayu dan membelai Nurseta. Kedua tangan wanita itu membelai mesra, kadang-kadang membungkuk untuk menciumi muka pemuda yang telentang dalam keadaan pingsan itu.

Ki Jembros melotot. Kalau saja kedua pasang kaki tangannya tidak dibelenggu, tentu dia sudah meloncat dan menerkam wanita jahat. Akan tetapi dia sendiri tidak berdaya.

"Nurseta, sekali ini engkau harus memenuhi hasratku, engkau harus melayaniku, mau tidak mau........, harus....... hi-hik........! ...ir dan guna-gunaku tidak akan mempenga-

ruhimu, Aji Asmoro Limut tidak akan mampu menembus pertahananmu yang kokoh kuat, akan tetapi jamu pemelet-ku ini,........ hi-hik, engkau pasti akan tunduk, sayangku. Akan tetapi engkau harus siuman dulu untuk dapat kuminumkan jamu ini........" Wanita itu mengeluarkan bungkusan dan agaknya memang ia sudah mempersiapkan segalanya. Dimasukkan isi bungkusan yang merupakan ramuan jamu bubuk itu ke dalam sebuah cangkir, dicampurnya dengan air teh yang berada di poci lalu diaduknya sampai rata. Setelah itu, ia meletakkan jamu dalam cangkir itu di atas meja dan kembali ia menciumi seluruh muka Nurseta sebelum berusaha membuat pemuda itu siuman.

Ki Jembros tak dapat menahan kejijikan dan kemarahannya lagi. "Ni Dedeh Sawitri perempuan cabul, perempuan hina tak tahu malu........!"

Mendengar suara ini, Ni Dedeh Sawitri yang sedang merangkul dan menciumi Nurseta, menoleh dan tersenyum manis. "Hi-hik, Ki Jembros, engkau kepingin? Ah, kalau ada Nurseta di sini, aku tidak sudi berdekatan dengan seorang laki-laki macam engkau. Kau lihat sajalah, menjadi penonton dan jangan mengganggu, atau aku akan menjadi marah dan kubunuh engkau!"

"Perempuan rendah, engkau melebihi binatang! Ketahuilah, siapa pemuda yang kau pangku itu? Siapakah Nurseta? Dia adalah anakmu! Dia anak kandungmu sendiri dan sekarang engkau hendak memaksa puteramu sendiri berjina denganmu? Huh, perempuan macam apa engkau ini! Seorang ibu hendak memaksa puteranya sendiri menggaulinya? Cuhh!" Ki Jembros meludah dan Ni Dedeh Sawitri terbelalak, mukanya pucat dan ia memandang kepada Ki Jembros, lalu kepada Nurseta.

"Bohong! Engkau bohong! Engkau iri dan engkau hanya menggertak! Aku tidak percaya!" bentak Ni Dedeh Sawitri, akan tetapi tetap saja ia menurunkan kepala Nurseta yang tadi dipangku dan dibelainya.

"Ki Jembros, engkau pembohong besar! Engkau sengaja hendak menggertakku, agar aku kehilangan gairahku! Keparat jahanam, kubunuh engkau!" Wanita itu meloncat turun dari atas pembaringan dan menghampiri Ki Jembros dengan sikap mengancam, kini wajahnya yang tadi pucat berubah merah sekali karena amarah dan ia sudah mengerahkan Aji Sarpakenaka sehingga kuku-kuku jari tangannya yang panjang runcing itu kini dipenuhi hawa beracun dan sekali guratan kuku jari itu sudah cukup untuk membunuh orang!

"Ha – ha – ha, kaubunuhlah aku, Ni Dedeh Sawitri. Lebih baik aku mati dari pada hidup menyaksikan seorang ibu kandung memperkosa puteranya sendiri! Ibu kandung meniduri dan menggauli puteranya sendiri! Ih, iblis nerakapun tidak akan sekeji itu, Dedeh!"

"Bohong! Kau bohong! Mana buktinya?"

"Buktinya? Engkau sungguh tidak tahu diri, Dedeh. Bercerminlah dan lihat betapa mata dan mulutmu sama benar dengan mata dan mulut anakmu itu. Dan engkau tidak melihat bentuk tubuhnya? Tidak melihat dahinya dan hidungnya? Tidakkah serupa benar dengan bentuk tubuh, dahi dan hidung mendiang Pangeran Panji Hardoko?"

Kini wajah yang memerah itu pucat kembali, lebih pucat dari tadi. Ia menoleh dan mengamati wajah yang berada di atas pembaringan itu. Ia menjerit lirih, "Tidak! Tidaaaakk.......! Engkau bohong........!"

"Hemm, engkau memang iblis betina yang tidak pernah mau bertaubat, tidak pernah mau menyadari kekotoran diri sendiri. Engkau tentu tahu siapa Nurseta? Murid dan putera angkat Ki Baka! Putera angkat, bukan anak kandung. Dari mana Ki Baka mendapatkan Nurseta? Dari kakaknya, mendiang Ki Bayaraja. Sebelum memberontak, Ki Bayaraja menyerahkan puteranya kepada Ki Baka agar dirawat.

Puteranya, putera angkat, bukan anak sendiri. Dan kautahu dari siapa Ki Bayaraja menerima anak yang bernama Nurseta itu? Dari Pangeran Panji Hardoko!"

"Tidak........, tidaaaaakk.......!!" Kini Ni Dedeh Sawitri menutupi muka dengan kedua tangannya, akan tetapi segera diturunkannya kedua tangan itu dan ia kembali mengamati wajah Nurseta.

"Hemm, engkau meninggalkan anakmu itu kepada Pangeran Panji Hardoko ketika Nurseta masih bayi. Dan Pangeran Panji Hardoko sudah meninggal dunia karena duka, karena ulahmu. Dan engkau kini bahkan hendak berbuat cabul dengan puteramu sendiri? Cuhh!" Kembali Ki Jembros meludah.

"Tidak....... ah, tidak........, ya Tuhan, tidak........!" Ni Dedeh Sawitri hendak menjerit akan tetapi suaranya lemah dan lirih.

Pada saat itu, Nurseta membuka matanya. Dia siuman dan seperti juga Ki Jembros, dia segera teringat akan keadaannya dan tahulah dia bahwa dia terbelenggu dan berada di atas pembaringan. Ketika dia membuka mata, dia melihat Ni Dedeh Sawitri berdiri di situ, memandang kepadanya dengan mata terbelalak muka pucat sekali.

"Ha-ha-ha, Dedeh, perempuan hina! Lihat Nurseta sudah siuman, boleh kautanya sendiri

kepadanya!" terdengar Ki Jembros berkata dengan nada suara mengejek. Setelah mendengar suara itu, baru Nurseta menoleh dan melihat bahwa kakek itu menggeletak di atas lantai, di sudut kamar itu.

Kini Ni Dedeh Sawitri meloncat, mendekati pembaringan, lalu dengan kedua tangan menggigil dan dingin ia memegang pundak Nurseta, mengguncangnya dan suaranya gemetar ketika ia berkata, "Nurseta, katakanlah, demi para dewata, katakan siapa ayah kandungmu dan siapa pula ibu kandungmu?"

Nurseta yang merasa betapa bajunya bagian atas terbuka dan hidungnya mencium bau harum, dapat menduga apa yang tadi telah dan akan dilakukan Ni Dedeh Sawitri terhadap dirinya! Dia dapat pula menduga bahwa tentu Ki Jembros yang mencegah terjadinya perbuatan itu lebih lanjut dengan membuka rahasia mengenai hubungan antara dia dan wanita ini. Dia tahu bahwa jawabannya akan merupakan tikaman yang lebih hebat dari pada serangan keris pusaka. maka dengan penuh geram diapun menjawab, matanya dengan tajam mencorong menatap wajah wanita itu.

"Perempuan. dengarlah baik-baik! Ayah kandungku adalah mendiang Pangeran Panji Hardoko dari Kediri, dan ibu kandungku adalah seorang wanita gagah perkasa dari Pasundan yang bernama Ni Dedeh Sawitri!"

"Nurseta...... ! Aku .... aku........ kalau begitu, akulah ibumu ....!" Wanita itu meratap.

"Tidak! Bagaimana engkau berani mengaku demikian? Ibuku adalah seorang wanita gagah perkasa yang berbudi luhur! Sedangkan engkau? Engkau ini seorang perempuan hina dan rendah, iblis betina yang kejam dan keji, tak tahu malu.......! Aku akan malu sekali menjadi anakmu! Tidak sudi aku mempunyai seorang ibu macam engkau!"

Ni Dedeh Sawitri mengeluarkan keluhan lirih dan iapun terkulai ke bawah pembaringan. Ia berlutut di atas lantai dan merataplah ia dengan suara merintih. "Nurseta....... aku ibumu, nak. Engkau anakku........, aduh dewa......, ampuni hamba........ engkau anakku......., wajahmu itu....... ah, sama benar dengan wajahnya, ayahmu. Nurseta anakku, tahukah engkau betapa rinduku kepadamu? Setelah aku meninggalkan engkau dan ayahmu....... ah, aku telah dikutuk untuk perbuatan itu, aku rindu kepada kalian. Aku kembali ke Kediri, akan tetapi ayahmu telah meninggal dan kau.......
kau lenyap. Tak seorangpun tahu di mana engkau berada, bahkan tidak ada yang tahu bahwa Pangeran Panji Hardoko mempunyai

seorang putera. Aku menjadi seperti gila...... aduh, anakku........ anakku....... aku menjadi gila dan makin tersesat....... "

"Hemm, engkau perempuan keji, iblis betina, jangan mencoba merayuku. Kalau engkau ibuku, mengapa engkau berusaha menjinaiku? Mengapa engkau berusaha membunuhku? Engkau........ perempuan tak bermalu....... ah, muak aku melihatmu........!" Seluruh perasaan dendam dan bencinya kepada wanita yang menjadi ibu kandungnya itu tercurah keluar dari dalam hati Nurseta. Lenyaplah semua kebijaksanaannya, terbakar oleh api dendam dan sakit hati.

Ni Dedeh Sawitri menjerit. Bagaikan ditikam keris berkarat rasa jantungnya dan iapun terkulai, lalu menangis tersedu-sedu, sesenggukan sampai sesak napasnya.

"Ampunkan aku........ duhh dewa...... anakku....... ampunkan ibumu.......! Pangeran Panji Hardoko...... ampunkan aku....... duh Nurseta, ampunkan ibumu ini, anakku........" Ia merintih-rintih dan membentur-benturkan dahinya di atas lantai. Nurseta diam saja, terlentang dan tidak menoleh, akan tetapi kedua matanya basah, berlinang air mata mengingat betapa yang merintih-rintih itu adalah rintihan ibu kandungnya. Terbayang di dalam benaknya betapa wanita ini dahulu merintih-rintih seperti itu ketika melahirkan dia di dalam dunia ini. Ingin dia merangkul, ingin dia menyembah dan minta ampun. Akan tetapi, dikeraskannya hatinya. Wanita ini memang ibu kandungnya, akan tetapi terlalu jahat, terlalu kejam.

Melihat keadaan ibu dan anak itu, Ki Jembros merasa kasihan pula. Dia yang mewakili Nurseta menjawab. "Ni Dedeh Sawitri, mintalah ampun kepada Sang Hyang Widhi, kepada Yang Maha Kuasa. Bertaubatlah dan mohon ampun kepadaNya."

Ni Dedeh Sawitri bangkit berlutut, merangkap kedua tangan, menyembah-nyembah dan membentur-benturkan dahinya ke lantai. "Duh para dewa......., duh Hyang Widhi...... ampunilah hamba....... ya Tuhan, ampuni hambaMu ini...... uh-hu-huuuu, ampun....... ampun...... ampun......" Ia meratap-ratap dan air matanya bercucuran, rambutnya terlepas dari sanggul dan awut-awutan, wajahnya pucat dan layu, tubuhnya menggigil.

"Ni Dedeh Sawitri, apa gunanya semua itu? Engkau telah membantu sehingga puteramu, anak kandungmu tertawan dan setiap saat nyawanya terancam maut........" kata Ki Jembros mengingatkan.

Tiba-tiba Ni Dedeh Sawitri meloncat berdiri. "Tidak! Tidak ada yang boleh membunuh

anakku! Dia tidak boleh diganggu!" Dan bagai - kan gila, ia lalu melepaskan belenggu dari kaki dan tangan Nurseta. Pemuda ini begitu terbebas, lalu membereskan pakaiannya yang hampir ditelanjangi wanita itu tadi, dan dia meloncat ke dekat Ki Jembros dan membebaskannya dari ikatan kaki tangannya.

Pada saat itu, daun pintu terbuka dari luar dan enam orang murid Ki Buyut Pranamaya berloncatan masuk. Mereka tadi di luar mendengar suara ribut-ribut dalam kamar itu. Tadinya mereka sambil menahan tawa hendak mengintai, hendak melihat apa yang sedang dilakukan Ni Dedeh Sawitri terhadap tawanannya, dan mereka mengharapkan penglihatan yang menggairahkan dan mengobarkan nafsu berahi mereka. Akan tetapi, ternyata yang mereka dengar adalah tangis Ni Dedeh Sawitri, maka mereka segera mendorong daun pintu dan berloncatan masuk. Akan tetapi, mereka itu hanya mengantar nyawa karena begitu mereka masuk, Ni Dedeh Sawitri sudah menyambut mereka dengan serangan kuku - kuku jari tangannya yang ampuh dan mengandung bisa itu. Empat orang roboh dan tewas seketika dengan muka menghitam, dan dua orang lainnya yang hendak melarikan diri, roboh oleh tendangan Ki Jembros yang sudah bebas. Nurseta sendiri hanya bengong saja melihat sepak ter-

jang wanita yang sebetulnya ibu kandungnya akan tetapi selama.ini menjadi musuhnya itu.

"Ni Dedeh, bawa kami kepada Gagak Wulung! Kami harus menolong Pertiwi yang tadi dibawanya lari!" kata Ki Jembros yang teringat akan muridnya.

Ni Dedeh Sawitri memandang kepada Nurseta yang juga sedang menatapnya, dan dua pasang mata bertemu dan bertaut untuk beberapa detik lamanya. Melihat betapa pandang mata pemuda itu kepadanya kini mulai bebas dari kebencian yang mendalam, Ni Dedeh Sawitri merasa demikian berbahagia sehingga iapun meloncat ke pintu kamar sambil berseru dengan suara ringan dan gembira, "Mari kalian ikuti aku!"

Tanpa banyak cakap Ki Jembros dan Nurseta mengikuti wanita itu yang keluar dari rumah melalui pintu belakang. Karena pada saat itu, dua orang kakek sakti Ki Cucut Kalasekti dan Ki Buyut Pranamaya sedang bercakap-cakap di ruangan depan, mereka tidak tahu bahwa dua orang tawanan telah lolos dan enam orang murid Ki Buyut Pranamaya telah tewas!

Ni Dedeh Sawitri dapat menduga ke mana Gagak Wulung membawa pergi gadis tadi. Tentu ke dalam hutan dan iapun tahu di mana terdapat lapangan rumput yang tebal

dan mengasyikkan. Ke sanalah ia berlari, diikuti oleh Nurseta dan Ki Jembros.

Setelah mereka tiba di tengah hutan, di tempat yang ditumbuhi rumput tebal, tiba-tiba Ni Dedeh Sawitri berhenti berlari dan ia tidak bicara, hanya menudingkan telunjuk kanannya ke depan.

Ki Jembros dan Nurseta memandang dan mereka terbelalak, Gagak Wulung dan Pertiwi, keduanya dalam keadaan terlanjang bulat, rebah dalam keadaan mandi darah dan tak bernyawa lagi!

"Pertiwi........!!!" Ki Jembros meraung dan diapun meloncat ke depan, dan di lain saat dia menubruk mayat Pertiwi sambil menangis menggerung - gerung! Nurseta terbelalak, termangu dan terharu. Sebagai seorang pria, dia dapat merasakan apa yang dirasakan kakek itu! Ki Jembros bukan sekedar kehilangan seorang murid, melainkan lebih dari pada itu. jauh lebih dari pada itu. Dia kehilangan seorang yang amat dikasihi, seorang yang amat dicintanya!

"Pertiwi...... aduh, jagad dewa bathara....... Pertiwi........!" Ki Jembros merangkul dan memangku mayat yang kepalanya pecah itu. Tiba-tiba dia menurunkan kembali mayat itu dan seperti orang yang mendadak menjadi gila, dia berteriak kepada mayat Gagak Wulung.

"Gagak Wulung, jahanam keparat engkau! Terkutuk engkau, semoga nyawamu disiksa di neraka yang paling rendah!" Dan diapun mengayun tangannya dua kali. Terdengar bunyi keras dan kepala mayat Gagak Wulung menjadi remuk! Setelah melampiaskan kedukaan dan kemarahannya dengan menghancurkan kepala mayat Gagak Wulung, kembali Ki Jembros merangkul mayat Pertiwi dan sambil menangis dia mengenakan pakaian laki - laki yang tadi ditanggalkan dari tubuh Pertiwi kepada mayat gadis itu lagi.

Nurseta berdiri seperti berubah menjadi arca. Dia teringat akan nasib Pertiwi dan diam-diam dia merasa terharu dan iba. Buruk sekali nasib gadis manis itu. Gadis itu jatuh cinta kepadanya, namun dia tidak dapat membalas cinta Pertiwi karena dia telah lebih dulu jatuh cinta kepada Wulansari. Kemudian, Pertiwi dalam keadaan putus harapan dan patah hati, bertemu dengan Gagak Wulung dan gadis itu menyerahkan diri di bawah pengaruh sihir Gagak Wulung. Gadis itu menjadi sakit hati dan setelah bertemu Ki Jembros, ia mempelajari ilmu dan berusaha membalas dendam. Akan tetapi, kembali ia dikalahkan, bahkan diperkosa kembali. Dan dia dapat membayangkan apa yang telah terjadi, melihat keadaan mayat Gagak Wulung yang amat mengerikan tadi.

Mulutnya penuh darah dengan lidah putus, dan alat kelaminnya remuk! Melihat betapa tangan kanan Pertiwi penuh darah, diapun dapat membayangkan betapa gadis itu tentu telah bersiasat, berpura-pura menyerah dan melayani jahanam itu, kemudian membunuhnya dengan meremas alat kelaminnya. Dan pada saat sekarat itu, Gagak Wulung sempat memukul pecah kepala Pertiwi. Gadis yang malang sekali. Pada hal, Ki Jembros jelas amat mencinta gadis itu!

Tiba-tiba Nurseta yang melamun itu dikejutkan oleh teriakan Ni Dedeh Sawitri, "Nurseta! Ki Jembros! Cepat kalian lari, biar aku yang menahan dua ekor monyet tua itu!"

Ki Jembros dan Nurseta cepat memutar tubuh dan mereka masih sempat melihat Ni Dedeh Sawitri meloncat dan menyerang dua orang kakek sakti yang datang ke tempat itu. Bagaikan seekor singa betina melindungi anaknya, Ni Dedeh Sawitri menggunakan pukulan mautnya, yaitu dengan Aji Sarpakenaka mencakar ke arah muka Ki Cucut Kalasekti yang berada di depan. Namun, tentu saja kakek sakti itu dengan mudah dapat mengelak bahkan membalas dengan tamparan tangan Gelap Sewu yang ampuh. Dengan kelincahan tubuhnya, Ni Dedeh Sawitri mengelak, meloncat ke kanan dan karena Ki Buyut Pranamaya kini berada dekat dengannya, iapun membalik dan kedua tangannya mencengkeram, yang kiri ke arah perut kakek itu, yang kanan ke arah lehernya. Sementara itu, kakinya masih menyambar ke kiri untuk menjaga kalau Ki Cucut Kalasekti menyerangnya dari samping. Juga Ki Buyut Pranamaya dengan mudah mengelak dengan melangkah mundur, dan pada saat itu, Ki Cucut Kalasekti sudah menangkis tendangan kaki wanita itu. Tangkisan yang kuat membuat tubuh Ni Dedeh Sawitri terputar dan terhuyung. Saat itu, tendangan kaki Ki Buyut Pranamaya yang terkenal hebat itu, dengan Aji Cakrabairawa, telah menyambar.

"Desss......!" Tubuh wanita itu terpelanting keras dan iapun roboh tak bergerak lagi!

Biasanya, sejak dia tahu bahwa Ni Dedeh Sawitri adalah ibu kandungnya, Nurseta merasa berduka dan bahkan amat membenci wanita itu, lebih benci dari pada sebelum dia tahu bahwa ia ibunya. Akan tetapi, kini, melihat wanita itu roboh dan tak berkutik lagi, agaknya tewas, tiba-tiba dia menjadi beringas! Dari dalam perutnya keluar suara melengking nyaring yang mengejutkan dua orang kakek sakti, dan tubuh Nurseta sudah menerjang ke depan dengan hebatnya. Dahsyat sekali serangan Nurseta yang dia tujukan kepada Ki Buyut Pranamaya yang telah membunuh ibu kandungnya. Dia telah menggunakan Aji Pukulan

Jagad Pralaya yang amat dahsyat itu, pemberian gurunya, Panembahan Sidik Danasura. Melihat datangnya pukulan yang seperti halilintar itu, Ki Buyut Pranamaya terkejut dan cepat menangkis.

"Desss......!!" Biarpun Ki Buyut Pranamaya telah mempergunakan seluruh tenaganya, namun pertemuan antara kedua tangan yang sama-sama mengandung tenaga ampuh itu membuat kakek itu terpental ke belakang dan terhuyung-huyung! Gentarlah Ki Buyut Pranamaya. Dia meloncat jauh ke belakang.

"Ki Cucut, mari kita pergi!" katanya, menyembunyikan perasaan nyeri di dadanya akibat gempuran tenaga ampuh dari lawannya yang muda tadi.

Ki Cucut Kalasekti juga agak gentar menghadapi Nurseta. Walaupun dia sama sekali tidak takut karena di situ ada Ki Buyut Pranamaya, akan tetapi kalau rekannya itu pergi dan dia harus seorang diri saja menghadapi Nurseta, berbahaya juga. Pula, tugasnya adalah merampas kembali tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala dan menyelidiki Majapahit. Biarpun dia membenci Nurseta, akan tetapi pemuda itu tidak cukup penting. Maka, mendengar ajakan Ki Buyut Pranamaya, diapun cepat meloncat jauh dan melarikan diri bersama rekannya itu.

Nurseta dan Ki Jembros juga tidak melakukan pengejaran karena mereka segera menghampiri dua orang wanita yang telah roboh itu. Ki Jembros kembali berlutut dekat mayat Pertiwi, sedangkan Nurseta kini berlutut dekat tubuh ibu kandungnya yang sudah tidak mampu bergerak lagi. Dia memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa biarpun Ni Dedeh Sawitri masih bernapas, namun napasnya sesak dan dari ujung bibirnya mengalir darah segar. Ia telah terluka hebat di sebelah dalam tubuhnya.

"Nurseta, mari kita cepat membawa mereka pergi dari sini. Kalau dua jahanam tua itu kembali membawa balabantuan, sukar bagi kita untuk melindungi mereka ini. Aku...... aku harus mengubur jenazah Pertiwi di tempat yang layak......." Suaranya terdengar penuh duka dan kakek perkasa ini lalu mengangkat dan memondong tubuh Pertiwi yang sudah menjadi mayat.

Nurseta juga memondong tubuh Ni Dedeh Sawitri dan merekapun meninggalkan tempat itu. Menurut petunjuk Ki Jembros, mereka mendaki sebuah bukit yang nampak subur dan menurut pendapat Ki Jembros, merupakan tempat yang amat baik untuk mengubur jenazah. Setelah tiba di lereng bukit itu, di tempat terbuka yang penuh rumput, Ki Jem-

bros berhenti. Dengan hati - hati mereka menurunkan tubuh yang mereka pondong.

Ni Dedeh Sawitri bernapas satu-satu. Tendangan Cakrabirawa dari Ki Buyut Pranamaya yang ampuh tadi telah membuat beberapa tulang iganya remuk dan isi dadanya terguncang hebat. Setelah memeriksa dengan seksama, Nurseta terkejut dan berduka melihat keadaan dada ibunya. Diapun menempelkan tangannya ke tempat yang tertendang itu, di sebelah kanan ulu hati agak ke bawah, lalu mengerahkan tenaga saktinya untuk membantu ibunya mengatasi lukanya.

Ni Dedeh Sawitri mengeluarkan suara keluhan lirih dan membuka matanya.

"........ anakku........ kau anakku......." bisiknya dengan suara lirih dan terputus-putus.

"Tenanglah dan biarkan aku mencoba untuk mengobati." kata Nurseta.

Ni Dedeh Sawitri tersenyum! Wajahnya yang pucat itu nampak cerah dan cantik, matanya bersinar-sinar! Jelas terbayang kebahagiaan di wajahnya, walaupun wajah itu nampak juga menahan rasa nyeri yang hebat. Lalu ia menggeleng kepalanya.

"Percuma....... tendangan itu hebat .... aku....... aku merasa..... takkan kuat lagi....." Tiba-tiba wanita itu tumpah dan banyak darah keluar dari mulutnya. Nurseta terkejut

dan maklum bahwa memang apa yang dikatakan wanita itu benar. Lukanya amat parah dan tidak mungkin dapat disembuhkan lagi. Nurseta menelan ludah untuk menekan keharuan hatinya.

"Kau....... telah mengorbankan nyawa untukku........"

Ni Dedeh Sawitri kembali tersenyum dan nampak jelas oleh Nurseta betapa cantik ibu kandungnya ini. Usianya sudah kurang lebih limapuluh tahun, akan tetapi wajah itu belum dimakan keriput, masih halus dan garis-garisnya amat sempurna. Ketika tersenyum nampak deretan giginya yang masih rapi dan putih bersih. Tidak mengherankan kalau banyak pria tergila-gila kepada wanita ini, pikirnya. Ada rasa bangga menyelinap di hatinya, akan tetapi juga perasaan kecewa mengingat betapa ibunya telah tersesat yang terkenal kejam dan juga cabul!

"Aku girang, aku bahagia...... setidaknya aku dapat melakukan sesuatu untuk anakku. Nurseta........ ah, maukah....... maukah engkau memenuhi permintaanku yang terakhir? Anakku........ ah, anakku........ kalau engkau tidak sudi mengaku ibu kepadaku, setidaknya........ maukah engkau memenuhi permintaan........ permohonan...... seorang wanita yang mendekati kematiannya?"

Nurseta mengangguk, tidak bersuara karena dia tahu bahwa keharuan dan kedukaan hatinya akan membuat suaranya gemetar mengandung isak.

"Pertama...... maukah engkau....... memaafkan semua kesalahanku, nak? Kau........ kau ampunkan aku........"

Nurseta merangkap kedua tangannya. "Semoga para dewata mengampuni semua kesalahanmu......" bisiknya.

"Tapi engkau? Biar semua dewata mengampuniku, kalau engkau anakku tidak mau memaafkan aku, masih mendendam dan membenciku, tidak ada artinya........ aku hanya .... butuh pengampunanmu......."

Nurseta mengangguk. "Aku sudah melupakan semua kesalahanmu ...."

"Kaumaafkan dan tidak membenciku lagi?" tanya wanita itu penuh harap dan agaknya ada kekuatan baru datang padanya sehingga ia dapat bicara dengan lancar.

"Aku tidak membencimu lagi." kata Nurseta dengan suara sungguh - sungguh karena ucapan itu keluar dari lubuk hatinya.

"Ah ...., terima kasih .... engkau anakku........! Satu permintaan lagi, kalau........ kalau aku mati........ bakarlah jenazahku ...... dan bawa abuku ke Kediri........ kuburkan abuku dekat makam ayahmu .... Pangeran Panji Hardoko ...... Maukah engkau melakukan itu?"

Kembali Nurseta mengangguk dan dia menggigit bibirnya, hatinya seperti diremas rasanya. Wanita ini ibunya! Dan ibunya minta abunya dikubur dekat makam ayahnya. "Akan kulakukan itu!" katanya tegas.

Ni Dedeh Sawitri menggerakkan kedua tangannya dan merangkul leher Nurseta. Dengan tenaga lemah dia menarik leher puteranya itu. Merasakan ini, Nurseta mendekatkan diri karena wanita itu agaknya tiba - tiba kehilangan suaranya dan hanya berbisik-bisik. Dia mendekatkan telinganya.

"Anakku....... maukah........ maukah engkau ....?" Senyum dan pandang mata itu amat mengharukan dan sikapnya seperti seorang wanita yang dengan penuh kasih sayang dan kemesraan membutuhkan cumbu rayu seorang pria yang dicintanya.

"Apakah itu........?" Nurseta bertanya.

"Maukah....... maukah engkau........ menyebut .... ibu kepadaku.......?" suara itu hanya bisik-bisik dan napas itu makin lemah.

Nurseta menatap wajah itu dan tak terasa lagi kedua matanya menjadi basah. Rangkulan kedua lengan ibunya pada lehernya makin lemah sehingga dia harus menopang tubuh ibunya dengan kedua lengannya yang memeluk,

lalu dia berkata, suaranya penuh perasaan sayang dan iba.

"Ibu ...., ibuku........"

Wajah itu berseri, mata itu berkilat, mulut itu tersenyum lebar akan tetapi tenaga pada kedua lengan yang merangkul itu hilang, tubuhnya terkulai dalam pelukan Nurseta.

"Ibu........! Ibuuuu.......!!!" Kini panggilan Nurseta bukan untuk memenuhi permintaan ibunya, melainkan teriakan yang keluar sebagai jeritan hati melihat wanita itu meninggalkan dunia ini dengan wajah penuh senyum kepuasan, penuh kebahagiaan.

"Ibuuuuu........!" Nurseta mendekap dan menyembunyikan mukanya di dada wanita itu, membasahi dada itu dengan cucuran air matanya,

"Tenangkan hatimu, Nurseta!" terdengar suara Ki Jembros. "Bagaimanapun juga, ia mati dalam keadaan bahagia, diantar tangis puteranya yang tercinta." Setelah berkata demikian, Ki Jembros memandang kepada jenazah Pertiwi dengan sedih. Ada sesuatu yang dirasakannya ikut mati dalam hatinya melihat Pertiwi yang kini tidak bernyawa lagi itu.

Dua orang pria yang kehilangan orang yang dicintanya itu kini bekerja. Ki Jembros menggali sebuah lubang kuburan yang dalam untuk mengubur jenazah Pertiwi, sedangkan Nurseta

melaksanakan pesan terakhir ibu kandungnya, yaitu mengumpulkan kayu bakar yang amat banyak untuk memperabukan jenazah itu.

Pada keesokan harinya, dua orang laki-laki perkasa itu menuruni bukit itu dengan wajah lesu. Nurseta membawa abu jenazah ibunya yang dibungkus dengan kain, sedangkan Ki Jembros membawa hati yang merasa sunyi dan lengang. Seolah-olah semangatnya ikut dia tinggalkan di kuburan Pertiwi, sebuah kuburan sederhana yang dia tandai dengan sebuah batu besar segi tiga.

Setelah tiba di kaki bukit, keduanya berhenti dan saling pandang Mereka dapat mengetahui isi hati masing-masing. Nurseta amat terharu melihat Ki Jembros. Malam tadi, setelah mengubur jenazah Pertiwi dan menimbuni tanah yang berada dalam sebuah lubang itu, Ki Jembros menangis di depan makam. Ketika Nurseta yang mendekatinya duduk pula bersila di situ sambil menanti terbakar habisnya jenazah Ni Dedeh Sawitri, Ki Jembros mengusap air matanya dan berkata kepada Nurseta.

"Nurseta, dapatkah engkau merasakan betapa nyerinya hati yang merasa kehilangan dan kesepian?"

Tanpa menjawab Nurseta mengangguk.

"Sungguh benar ucapan orang bijaksana bahwa segala sesuatu yang kita miliki dalam

kehidupan ini tidak kekal adanya. Sekali waktu, kita akan berpisah dari segala yang kita miliki, oleh karena itu, ikatan batin dengan yang kita miliki hanya menimbulkan sengsara."

"Demikianlah keadaan yang sesungguhnya, paman." kata Nurseta.

"Akan tetapi, apa artinya hidup ini kalau kita tidak memiliki sesuatu, memiliki seseorang atau sesuatu yang dapat kita jadikan pegangan bahwa kita ini hidup untuk sesuatu, bahwa kita ini masih berguna bagi seseorang atau sesuatu? Ah, Nurseta, baru sekarang aku merasa betapa hidup ini kosong, tak tahu aku ke mana aku harus pergi atau kembali, tiada harapan dan tiada artinya sama sekali. Lihat burung-burung yang berada di pohon-pohon itu. Mereka memiliki sesuatu, sarang berikut anak-anaknya, atau pasangannya, ke mana ia terbang pulang setelah hari menjadi gelap. Mereka memiliki sesuatu atau merasa dimiliki sesuatu yang memberi isi dan arti dalam kehidupan ini. Akan tetapi aku sendirian? Kosong tanpa pegangan, tanpa harapan, tanpa tujuan......., ah, betapa suramnya masa depan........"

Nurseta merasa iba sekali. Dia tahu apa yang berkecamuk dalam hati dan pikiran orang tua itu. Baru saja Ki Jembros kehilangan Pertiwi, satu-satunya orang yang dia anggap sebagai miliknya, entah itu sebagai murid, sebagai kawan, atau sebagai wanita yang dicintanya! Dan Ki Jembros yang gagah perkasa itu merasa kehilangan, merasa kosong hidupnya, kesepian dan merana! Dia teringat akan semua nasihat mendiang Panembahan Sidik Danasura. Dengan hati-hati dia lalu bicara, lembut dan lirih.

"Maaf, paman Ucapan paman itu mengingatkan aku akan petuah mendiang Eyang Panembahan Sidik Danasura yang telah membuka mata hatiku selama ini. Kita dapat bersama-sama menyelidiki kebenaran yang terbentang luas dan jelas di depan kita, paman. Siapakah dia yang merasa sengsara itu? Dan mengapa? Bukankah yang merasa sengsara atau sebaliknya berbahagia itu adalah si-aku yang bukan lain adalah pikiran yang bergelimang nafsu daya rendah? Karena nafsu hanya menghendaki kesenangan, maka segala sesuatu yang menyenangkan lalu hendak kita raih dan kita miliki, tidak dilepaskan lagi. Timbullah ikatan. Pikiran menciptakan si-aku yang memiliki, si aku yang ingin senang dan tidak mau susah. Kalau sekali waktu terjadi perpisahan, hal yang tak mungkin dapat dielakkan lagi, maka si-aku kehilangan sesuatu yang mendatangkan kesenangan dan timbullah duka. Suka duka memang permainan si-aku yang bukan lain adalah hasil pengalaman yang ditumpuk dalam ingatan,

Pikiran yang mengaku-aku itu hanyalah sekedar alat, sekedar pelayan bagi jiwa. Jiwa tidak pernah mengejar kesenangan atau menjauhi ketidaksenangan. Hidup bukanlah pikiran, karena orang yang kehilangan pikiran masih tetap hidup. Bukan pula kesadaran bukan pula perasaan. Di waktu pingsan atau tertidur, pikiran, kesadaran, perasaan tidak bekerja, namun tetap saja orang masih hidup. Hanya kalau jiwa sudah meninggalkan raga, maka kehidupan dalam tubuh tidak ada lagi dan segala pikiran, kesadaran dan perasaanpun tidak bekerja. Semua itu hanya alat, akan tetapi sungguh sayang bahwa kita ini mahluk yang lemah sekali, sehingga kitalah yang diperalat, kita yang diperbudak oleh nafsu-nafsu dan hati akal pikiran kita yang sebenarnya harus menjadi pelayan kita. Tidakkah demikian, paman?"

Tiba-tiba Ki Jembros tertawa. Hal ini sungguh mengejutkan, akan tetapi bagi Nurseta tidak karena dia sudah mengenal watak orang tua yang perkasa itu.

"Ha-ha-ha, engkau seperti menyiram kepalaku dengan air sewindu yang sejuk, Nurseta. Terima kasih! Memang sesungguhnyalah. Pikiran ini tadi merobah diri menjadi tangan kejam yang meremas-remas hati dan perasaanku, memaksa hati dan perasaan ini menjadi iba diri yang berlebihan! Aku menangisi Pertiwi karena aku merasa kehilangan, aku merasa kesepian, aku merasa betapa kebahagiaan direnggut dariku! Pada hal, kematian sungguh lebih baik bagi Pertiwi yang selama ini hanya mengalami kedukaan dan kekecewaan. Semoga ia kini dalam ketenangan dan kebahagiaan abadi."

Demikianlah percakapan mereka malam tadi dan pagi hari ini, mereka turun dari bukit dan kini berhenti di persimpangan jalan.

"Nah, Nurseta. Di sini kita berpisah. Engkau hendak melanjutkan perjalanan ke manakah?"

"Aku hendak melanjutkan perjalanan memenuhi tugasku, paman. Yaitu, menyelundup ke dalam ibu kota Kediri. Pertama, aku akan menguburkan abu jenazah ibuku ini di dekat makam ayah. Kemudian, aku akan menyelidiki tentang Wulansari dan tombak pusaka Tejanirmala."

"Baiklah, memang tombak pusaka itu penting sekali. Kurasa Wulansari sudah mengantar Sang Puteri Dyah Gayatri ke Majapahit dan akupun akan ke sana. Kalau aku bertemu dengannya, akan kuberitahu bahwa engkau mencarinya dan berada di Kediri."

"Baiklah, paman. Kita berpisah di sini dan selamat jalan."

"Selamat berpisah, Raden. Berhati-hatilah,

di Kediri banyak musuh yang pandai," kata Ki Jembros.

"Paman menyebut Raden pula?"

"Tentu saja. Engkau putera pangeran, bukan?" Ki Jembros tertawa dan merekapun berpisah. Di dalam hatinya, Narseta merasa lega dan juga bersukur bahwa Ki Jembros telah menyadari keadaan dirinya dan telah pulih kembali kegembiraan hidupnya. Dia tidak tahu betapa setelah berpisah, kembali kakek itu tenggelam ke dalam kemuraman. Bagaimanapun juga, dia tidak mampu menahan kerinduan, kekecewaan dan kedukaan hatinya kalau dia terkenang akan Pertiwi yang selama ini berada di sampingnya.

Kesadaran saja tidak cukup bagi kita untuk merobah keadaan batin kita. Kesadaran saja masih kurang kuat bagi kita untuk menolak datangnya pengaruh nafsu dan akal pikiran yang selalu hendak menguasai kita, karena kesadaran juga merupakan hasil hati dan pikiran. Kalau hati dan pikiran sudah bergelimang nafsu, bagaimana mungkin dapat menghasilkan kesadaran yang dapat menembus tembok kurungan nafsu? Kesadaran itu hanya akan berputar di sebelah dalam kurungan itu saja.

Hanya ada satu saja kekuasaan yang akan mampu membebaskan kita dari cengkeraman nafsu daya rendah. Yaitu kekuasaan Tuhan! Dan kekuasaan Tuhan baru bekerja kalau kita tidak mencampurinya, kalau kita hanya paserah dengan penuh keikhlasan dan ketawakalan. Kekuasaan Tuhan yang akan membersihkan kita, dan kekuasaan itu yang akan mengatur sehingga semua nafsu daya rendah, hati dan pikiran, akan kembali kepada kedudukan mereka semula, yaitu menjadi pelayan-pelayan yang amat penting bagi kehidupan di dunia ini.

***

Para pimpinan pasukan dari Cina yang dikirim Kubilai Khan mengadakan perundingan. Mereka telah mendengar laporan yang dibawa oleh Lie Hok Yan dan beberapa orang perwira yang bertugas mata-mata. Musuh mereka yang menurut perintah kaisar mereka harus mereka tumpas adalah Sang Prabu Kertanegara dari Kerajaan Singosari. Akan tetapi kini Sang Prabu Kertanegara telah tewas, Kerajaan Singosari telah jatuh ke tangan seorang raja lain, yaitu Raja Jayakatwang dari Kediri! Pada hal tidak ada perintah dari kaisar mereka untuk menyerang raja ini.

"Bagaimanapun juga, tidak bijaksana kalau kita kembali dengan tangan kosong," kata Panglima Kau Seng kepada dua orang rekannya.

yaitu Panglima She Pei dan Panglima Ji Kauw Mosu, dihadiri pula oleh para perwira yang membantu mereka, termasuk Lie Hok Yan. "Perintah Sribaginda Kaisar adalah untuk menghukum Kerajaan Singosari. Walaupun kini Kerajaan Singosari sudah terjatuh ke tangan raja lain, namun kalau dia sebagai penguasa baru tidak mau tunduk kepada kaisar kita, sepantasnya kita serang dan kita menundukkannya agar dia mengakui kebesaran kaisar kita."

"Akan tetapi kita belum mengetahui bagaimana sikap Sang Prabu Jayakatwang dari Kediri yang telah menaklukkan Singosari itu." kata Ji Kauw Mosu hati-hati.

"Benar, kita harus melihat dahulu bagaimana sikapnya. Kalau memang dia mau mengakui kebesaran Sribaginda Kaisar dan mengirimkan upeti dan tanda penghormatan melalui kita, tentu kita tidak perlu membuang tenaga untuk menyerangnya." kata pula Panglima She Pei.

"Akan tetapi, ada hal yang amat menarik dalam peristiwa di Singosari itu," kata Panglima Kau Seng. "Kita dengarkan saja pengalaman sute Lie Hok Yan. Sute, kauceritakanlah tentang pertemuanmu dengan orang - orang gagah yang setia kepada Singosari dan adanya usaha pemberontakan terhadap Raja Jayakatwang itu."

Lie Hok Yan lalu menceritakan tentang semua pengalamannya, mengenai penyelidikannya dan pertemuannya dengan orang - orang gagah dari Singosari. Dia bercerita bahwa Raden Wijaya, yaitu seorang pangeran Singosari, mantu mendiang Sang Prabu Kertanegara, kini sudah melakukan persiapan untuk memberontak dan menyerang Kerajaan Kediri dan membangun kembali Singosari yang sudah runtuh. Sekarang, Raden Wijaya itu, dibantu oleh Bupati Sumenep Arya Wiraraja atau Bupati Banyak Wide, sedang menyusun kekuatan di suatu daerah yang disebut Majapahit. Betapa pihak Raden Wijaya mengharapkan kerja sama dengan pasukan Kubilai Khan untuk bersama-sama menyerang Kerajaan Daha.

Mendengar keterangan Lie Hok Yan, tiga orang panglima itu kembali berunding. "Kita harus berhati-hati," kata Ji Kauw Mosu. "Kita belum tahu bagaimana sikap Raja Jayakatwang, dan apa untungnya kalau kita membantu Raden Wijaya memerangi Kerajaan Daha."

Bagaikan suatu jawaban langsung dari keraguan yang dilontarkan Ji Kauw Mosu itu, seorang pengawal datang menghadap dan mengatakan bahwa ada tamu yang mengaku utusan dari Bupati Sumenep, yaitu Arya Wiraraja, mohon untuk menghadap pimpinan pasukan.

Orang itu adalah utusan yang dikirim oleh Arya Wiraraja, bersama beberapa orang pengikutnya. Setelah menghadap, utusan itu menye-

rahkan surat dari Arya Wiraraja. Melalui seorang penterjemah, tiga orang panglima itu meneliti isi surat. Dalam suratnya, Arya Wiraraja menyatakan keinginannya untuk bekerja sama dengan pasukan Tartar untuk melawan Kerajaan Daha. Dalam surat itu, Arya Wiraraja yang terkenal cerdik itu menggambarkan keadaan Daha dan tentang Sang Prabu Jayakatwang yang berwatak licik. Sedangkan terhadap Kerajaan Singosari yang masih keluarga sendiri dan yang selalu melepas budi kebaikan saja dia masih mau memberontak dan berkhianat, apa lagi terhadap Kaisar Kubilai Khan, demikian Arya Wiraraja menulis. Sebaiknya, kalau Raden Wijaya yang menjadi raja, maka hubungan antara kerajaan baru itu dengan Cina akan menjadi baik kembali. Juga Raden Wijaya dan Arya Wiraraja tidak akan melupakan bantuan pasukan itu, dan kalau mencapai kemenangan, tentu akan mengirim upeti yang banyak, di antaranya beberapa orang puteri kerajaan yang cantik untuk dihaturkan kepada Kaisar Kubilai Khan.

Setelah mengadakan perundingan, akhirnya para pimpinan pasukan Tartar itu menerima uluran tangan ini dan merekapun membalas surat Arya Wiraraja, menyatakan setuju untuk bekerja sama memukul Kerajaan Daha.

Perjanjian telah disepakati dan tiga orang

panglima itu bersiap siap untuk mulai bergerak. Tinggal menanti berita dari Raden Wijaya dan Arya Wiraraja. Akan tetapi mulai saat itu hubungan di antara mereka selalu ada.

Ketika Kau Seng dihadap sute - nya (adik seperguruannya) yang menyatakan untuk mengundurkan diri karena hendak menikah dengan seorang gadis puteri lurah dusun Kalasan dan tidak kembali ke Cina, panglima itu mengerutkan alisnya. "Sute, kalau saja engkau bukan suteku, dan engkau tidak bekerja dalam pasukanku, tentu akan kusuruh tangkap engkau dan dijatuhi hukuman berat! Bagaimana mungkin engkau hendak meninggalkan pasukan begitu saja untuk keperluan pribadi? Dalam pasukan, kepentingan pasukan harus didahulukan, baru kepentingan pribadi. Apa lagi engkau menjadi anggauta pasukan yang melakukan perjalanan jauh dari negeri sendiri."

"Saya tahu, Tai ciang-kun (panglima)," jawab Hok Yan. "Kalau bukan ciangkun yang menjadi pemimpin saya, tentu sayapun tidak akan berani mengajukan permintaan ini."

"Hemm, sudahlah. Urusan pribadimu boleh ditunda dulu, dan engkau harus melaksanakan tugasmu sebagai perwira dalam pasukan kita. Kalau tugas kita ini sudah selesai dan engkau tidak ikut pulang ke utara, terserah kepadamu!"

Hok Yan memberi hormat dan tersenyum. Memang maksudnya bukan langsung meninggalkan pasukan. Kalau dia tadi menyatakan demikian hanya untuk memancing bagaimana pendapat suhengnya saja. Kini, suhengnya menyetujui kalau tugas sudah selesai dan itulah yang dia harapkan. Tanpa persetujuan suhengnya, biarpun tugas sudah selesaipun tidak mungkin dia meninggalkan pasukan.

"Terima kasih, ciangkun!"

***

Sementara itu, di daerah baru yang telah dibuka oleh Raden Wijaya dan para pengikutnya, yaitu yang diberi nama Majapahit, Raden Wijaya juga mengadakan perundingan dengan para pembantunya, yaitu bekas senopati Singosari. Perundingan itu dilakukan dalam bangunan sederhana yang menjadi tempat tinggal Raden Wijaya dan Puteri Tribuwana, dan dilakukan dengan penuh rahasia. Sekeliling rumah itu dijaga ketat agar jangan sampai ada orang luar dapat mendengarkan perundingan itu.

"Kini agaknya waktunya sudah matang untuk melakukan gerakan," antara lain Raden Wijaya berkata kepada para pembantunya "Kita telah berhasil mengumpulkan sisa pasukan Singosari yang dulu lari cerai berai, juga banyak menarik tenaga baru menjadi pasukan kita. Kita sudah melatih mereka dan mereka semua sudah dalam keadaan siap. Juga Paman Wiraraja sudah mempersiapkan diri dengan pasukan Madura yang akan membantu kita. Bagaimana pendapat andika sekalian? Sebelum melangkah, kita harus merundingkannya masak-masak dan saya mengharapkan nasehat dan pendapat andika sekalian agar gerakan kita tidak sampai mengalami kegagalan."

Segera Ronggo Lawe maju menyembah. "Menurut pendapat hamba, seyogianya kalau perang dimulai dengan alasan yang kuat. Tanpa alasan langsung menyerbu Kediri akan menimbulkan anggapan seolah-olah paduka tidak mengenal budi dan terima kasih karena bukankah Sang Prabu Jayakatwang selama ini bersikap baik dan menerima paduka dan para pengiring paduka?"

Raden Wijaya menganguk - angguk. "Lalu, alasan apa yang harus kita pakai untuk menggempur Kediri?"

"Gusti Pangeran, sampai sekarang paduka belum dapat menemukan Gusti Puteri Dyah Giyatri, pada hal menurut berita, tadinya beliau menjadi tawanan di istana Kediri. Nah, paduka dapat menuntut agar Gusti Puteri itu diserahkan kepada paduka. Kalau hal itu ti-

dak dipenuhi maka paduka mempunyai alasan untuk menyerbu Kediri."

"Bagaimana kalau paman prabu Jayakatwang mengembalikan diajeng Gayatri kepadaku?"

"Hal itu tidak mungkin, Raden. Karena kita sudah mendengar dari para penyelidik kita bahwa Sang Puteri telah berhasil lolos dari istana Kediri dan tak seorangpun mengetahui di mana beliau berada." bantah Ronggo Lawe.

Raden Wijaya memandang kepada para pembantunya yang lain. "Bagaimana pendapat andika sekalian?"

Lembu Sora menyembah. "Kenapa kita harus menggunakan alasan itu, Raden? Sudah dapat dipastikan bahwa andaikata Gusti Puteri Dyah Gayatri masih berada di Kediri pun, Sang Prabu Jayakatwang tidak akan mengabulkan permintaan itu. Pula, semua orang mengetahui belaka bahwa Sang Prabu Jayakatwang yang berkhianat dan memberontak terhadap Singosari. Kalau paduka kini menyerang Kediri, hal itu sudah jamak. Kejahatannya menghancurkan Singosari tidak mungkin dapat ditebus hanya oleh sikapnya yang baik ketika menerima paduka! Tidak perlu rasanya bersungkan-sungkan terhadap seorang yang demikian tidak mengenal budi seperti Sang Prabu Jayakatwang. Dia telah membalas kebaikan Singosari kepadanya dengan penyerbuan yang

amat curang, yaitu selagi Singosari mengirimkan balatentaranya ke luar Jawa."

Mendengar ucapan itu, Gajah Pagon dan Lembu Peteng menyatakan setuju dan merekapun menganjurkan agar penyerangan segera dilakukan untuk menghukum Raja Kediri.

Senopati Nambi tidak mau kalah dan diapun maju dengan usulnya.

"Menurut pendapat hamba, akan lebih menguntungkan kalau kita berusaha mendekati dan memikat para menteri dan hulubalang Kerajaan Daha, membujuk mereka agar suka memberontak. Kalau sudah begitu, akan mudah menalukkan Sang Prabu Jayakatwang yang diserang dari luar dan dalam. Kalau paduka hendak membalas budi, paduka dapat membiarkan Sang Prabu Jayakatwang tetap menjadi raja di bawah kekuasaan Singosari kembali, asal dia suka menyerahkan puterinya kepada paduka sehingga terdapat ikatan kekeluargaan yang lebih erat lagi. Kalau Sang Puteri Kedaton yaitu Dyah Retna Kesari dari Daha dapat menjadi isteri Paduka, tentu keluarga Kerajaan Daha tidak akan dapat berkutik lagi dan akan terdapat perdamaian antara kedua kerajaan."

Ketika Raden Wijaya minta para pembantunya yang lain, para senopati lainnya tidak setuju. Mereka itu pada umumnya menghendaki

agar tidak perlu mempergunakan siasat yang berlika-liku, melainkan terus terang saja menyerbu Kediri sebagai pembalasan atas perbuatan Sang Prabu Jayakatwang yang telah menalukkan Singosari.

Ronggo Lawe kembali menyembah. "Hamba juga setuju kalau semua rekan menghendaki agar kita langsung saja menyerbu Kediri tanpa banyak urusan lagi. Memang kalau dipikir, perbuatan Sang Prabu Jayakatwang yang telah menundukkan Singosari dengan pengkhianatannya itu amat menyakitkan hati. Akan tetapi, harap paduka tidak melupakan Ramanda Bupati di Sumenep. Saran dan nasihat beliau selalu berguna bagi paduka."

"Andika benar, Kakang Ronggo Lawe!" Seru Raden Wijaya. "Memang seharusnya kalau kita lebih dulu minta nasihat Paman Wiraraja, karena selama ini akupun selalu bergerak sesuai dengan nasihatnya." Raden Wijaya sudah mengambil keputusan dan pada hari itu juga dia mengutus Lembu Peteng untuk pergi ke Sumenep membawa suratnya yang isinya mohon petunjuk tentang maksud penyerbuannya ke Daha.

Sambil menanti kembalinya Lembu Peteng dari Sumenep, Raden Wijaya mengajak para pembantu yang lain untuk berburu binatang ke

dalam hutan - hutan di sekitar daerah Majapahit.

Para senopati itu berpencar untuk menggiring binatang buruan ke arah Radeh Wijaya yang siap menanti dengan busur dan anak panah. Gajah Pagon dan Banyak Kapuk, dua orang senopati setia berjalan beriringan untuk mencari binatang buruan dan menggiringnya. Mereka memasuki hutan dari arah timur.

Pagi itu matahari cerah dan selagi dua orang senopati itu berjalan berindap - indap, tiba-tiba Gajah Pagon memberi isarat kepada kawannya untuk berhenti. Banyak Kapuk mengira bahwa rekannya melihat binatang hutan, maka diapun diam tak bergerak sambil memandang ke arah yang ditunjuk oleh Gajah Pagon.

Akan tetapi yang dilihatnya bukan binatang hutang, melainkan seorang manusia yang berdiri di depan sebuah gubuk tua. Gubuk itu memang dibangun oleh para pekerja ketika mereka menjelajahi hutan dan ketika terjadi babat hutan di daerah Majapahit, sebagai tempat berteduh dan bermalam mereka yang melaksanakan tugas.

"Eh, siapa ...."

"Ssttt........!" Gajah Pagon memberi isarat kepada kawannya untuk tidak bersuara, lalu mendekatkan mulutnya ke telinga kawan itu

sambil berbisik, "Dia bukan kawula di sini, siapa tahu dia mata-mata musuh.,......"

Banyak Kapuk mengangguk dan mereka berdua menyelinap di balik semak belukar dan mengintai. Yang mereka intai itu seorang laki-laki muda sekali, dengan wajah yang amat tampan. Mungkin usianya baru duapuluh tahun lebih. Tubuhnya kecil saja, ramping, akan tetapi pemuda itu memiliki sepasang mata yang amat tajam mencorong seperti mata seekor harimau! Dari tempat mereka bersembunyi, dua orang senopati pembantu Raden Wijaya itu mendengar pemuda itu bicara dengan seseorang yang agaknya berada di dalam gubuk.

"Bersembunyilah saja di dalam, dan jangan keluar. Aku mendengar suara banyak orang memasuki hutan ini!" kata pemuda itu menjawab pertanyaan yang tidak jelas dari dalam gubuk. Akan tetapi, Gajah Pagon dan Banyak Kapuk mendengar suara wanita dari dalam gubuk itu. Ucapan pemuda itu menambah besar kecurigaan mereka. Pemuda itu bersikap aneh dan agaknya dengan sembunyi-sembunyi memasuki daerah itu! Gajah Pagon memberi isarat kepada kawannya dan merekapun berloncatan keluar dari balik semak belukar dan lari menghampiri pemuda yang berdiri di depan gubuk itu. Mereka melihat betapa gubuk itu ditutup pintunya sehingga wanita yang berada di dalamnya tidak nampak. Dan kini mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang amat ganteng dan tampan, yang menghadapi mereka dengan sikap tenang sekali, Pemuda itu tidak terkejut melihat munculnya dua orang laki-laki gagah itu.

"Heh, orang muda! Siapa andika? Dan siapa pula yang berada di dalam gubuk itu? Hayo keluar dan kalian memperkenalkan diri kepada kami dengan terus terang!" kata Gajah Pagon dengan suara lembut namun tegas dan berwibawa.

Pemuda itu memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik. Gajah Pagon adalah seorang laki-laki jantan berusia empatpuluhan tahun, bertubuh tinggi besar dengan perut agak gendut, dan sikapnya berwibawa.

"Kisanak, kita tidak saling mengenal, juga tidak mempunyai urusan satu sama lain. Pergilah dan jangan ganggu kami!"

Sikap dan jawaban pemuda itu yang nampak demikian angkuh membuat Banyak Kapuk yang wataknya keras berangasan itu seketika menjadi marah. Matanya melotot merah dan dia memelintir kumisnya yang panjang dan tebal.

"Babo-babo keparat! Orang muda sombong, tahukah andika dengan siapa andika berhadapan? Aku adalah Banyak Kapuk dan ini ka-

kang Gajah Pagon! Kami adalah bekas senopati Singosari, tahu?"

Pada saat itu terdengar suara wanita dari dalam gubuk. "Kakang Bambang Wulandoro, siapakah mereka yang datang membikin gaduh itu?"

"Ah, mereka ini hanya dua orang bekas senopati Singosari yang mengaku bernama Banyak Kapuk dan Gajah Pagon." kata pemuda dengan sikap acuh, seolah memandang rendah sekali kepada dua orang bekas senopati itu.

"Bocah sombong!" Banyak Kapuk tidak dapat menahan kesabarannya lagi. "Siapa namamu? Bambang Wulandoro? Hayo engkau menyerah untuk kami tawan karena sikapmu ini menunjukkan bahwa engkau adalah seorang musuh, mungkin engkau mata-mata!"

"Banyak Kapuk, engkau ini sesuai dengan namamu, engkau seperti seekor banyak (angsa) yang kurus dan galak!" Pemuda itu mengejek.

Kembali terdengar suara dari dalam gubuk. "Kebetulan sekali, kakang! Kalau begitu suruh mereka itu minta agar Raden Wijaya datang ke sini!"

Pemuda itu bukan lain Wulansari, dan wanita yang bersembunyi di dalam gubuk adalah Sang Puteri Dyah Gayatri. Wulansari kini berkata lagi kepada dua orang itu, "Nah, kalian

sudah mendengar, bukan? Lebih baik kalian cepat pergi dan mengundang Raden Wijaya agar datang ke sini!"

Mendengar ucapan ini, Gajah Pagon yang biasanya lebih sabar itu menjadi merah mukanya. Pemuda ini dan wanita yang berada di dalam gubuk sungguh memandang rendah kepada Raden Wijaya dan para senopatinya!

"Orang muda, andika ini masih seorang bocah, akan tetapi bersikap sombong bukan main. Terpaksa kami harus menangkapmu untuk kami hadapkan kepada Raden Wijaya!"

Wulansari yang memang sengaja hendak memancing datangnya Raden Wijaya ke tempat itu, masih bersikap tinggi hati. "Hemm, hendak kulihat bagaimana kalian akan dapat menangkap aku?"

"Babo - babo, bocah ingusan sombong! Beginilah aku menangkapmu!"

Dengan gerakan cepat, bagaikan seekor harimau menubruk kelinci, Banyak Kapuk sudah meloncat dan menerkam ke arah "pemuda" itu, Akan tetapi tentu saja dengan amat mudahnya Wulansari mengelak ke samping sehingga tubrukan itu luput dan tubuh Banyak Kapuk terhuyung ke depan. Banyak Kapuk menjadi semakin marah dan penasaran. Tadi dia sudah merasa yakin bahwa tubrukannya pasti akan berhasil, akan tetapi pada detik terakhir, pe-

muda itu dapat menyelinap ke samping sehingga tubrukannya tidak mengenai sasaran. Dengan marah dia membalik dan kini dia menyerang sungguh-sungguh, bukan hanya untuk menangkap melainkan memukul dengan lengan kanannya yang panjang, memukul ke arah dada pemuda itu sambil mengerahkan tenaganya.

"Pecah dadamu!" bentaknya ketika kepalan tangan kanannya menyambar.

Wulansari membuat gerakan dan tubuhnya menjadi miring. Ketika lengan lawan yang memukul itu lewat di samping tubuhnya, diapun cepat mengangkat kakinya menendang ke arah belakang lutut lawan.

"Dukk!" Dan Banyak Kapuk tak mampu mempertahankan diri lagi, kakinya tertekuk dan diapun jatuh bertekuk lutut!

"Sudahlah, tidak perlu memberi hormat dengan berlutut kepadaku!" kata Wulansari mengejek.

Ejekan ini tentu saja membuat Banyak Kapuk menjadi semakin marah. Dia sudah mencabut kerisnya, akan tetapi pada saat itu Gajah Pagon memegang lengannya. "Biarkan aku menghadapinya!" Dan diapun sudah melangkah maju menghadapi Wulansari. Setelah memandang dengan penuh perhatian, Gajah Pagon lalu berkata dengan suaranya yang berwibawa.

"Orang muda, ketahuilah bahwa andika telah memasuki daerah Majapahit yang dikuasai oleh Raden Wijaya. Kami adalah pengikut-pengikut Raden Wijaya. Karena itu, sebelum aku terpaksa menggunakan kekerasan menangkapmu, lebih baik engkau berterus terang, apa kehendakmu datang ke tempat ini dan menyerahlah saja dengan damai."

Wulansari tersenyum mengejek. "Sudah kukatakan bahwa aku tidak memiliki urusan apapun dengan kalian. Aku tidak mengganggu kalian, maka kalianpun tidak boleh mengganggu aku. Kalau kalian pengikut Raden Wijaya, maka pergilah kalian menghadap Raden Wijaya dan undang dia agar datang ke sini!"

Tentu saja bukan maksud Wulansari untuk bersikap tinggi hati terhadap Raden Wijaya. Dara ini hanya bertindak mewakili Puteri Gayatri saja dan mengingat betapa sang puteri telah mengalami banyak sekali kesengsaraan, maka sudah sepatutnya kalau kini, menghadapi pertemuan ini, Raden Wijaya yang mengalah dan mau datang menyambut atau menjemput sang puteri!

Tentu saja Gajah Pagon tidak tahu akan hal itu. Sikap pemuda itu dianggapnya terlalu sombong dan diapun memandang marah. "Bambang Wulandoro, aku tidak mengenal siapa andika, akan tetapi sikap andika ini sungguh terlalu sombong! Terpaksa aku menggunakan

kekerasan! Jangan menganggap aku yang lebih tua keterlaluan terhadap yang muda."

Wulansari mengagumi sikap senopati ini, akan tetapi ia menjawab sambil tersenyum. "Tidak ada yang bersikap keterlaluan. Kalau memang ada kemampuan, majulah dan keluarkan semua kedigdayaanmu!"

Gajah Pagon makin marah. "Lihat serangan!" bentaknya dan diapun sudah menerjang maju. Biarpun tubuhnya tinggi besar, namun ternyata gerakannya amat cepat dan tenaga yang terkandung dalam kedua tangannya jauh lebih kuat dibandingkan Banyak Kapuk tadi. Namun, bagi Wulansari, serangan itu biasa saja dan dengan mudah iapun mengelak dengan tarikan kaki ke belakang. Namun, Gajah Pagon menyusulkan serangan bertubi-tubi. Dengan gencar kedua tangannya menyambar-nyambar dari kanan kiri, dan dari bawah kakinyapun ikut pula menyerang dengan tendangan kilat. Untuk beberapa jurus lamanya, Wulansari hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya untuk mengelak dan berloncatan ke sana-sini. Tubuhnya bagaikan bayangan saja, atau bagaikan seekor burung walet, sukar sekali dijadikan sasaran sehingga semua tamparan, pukulan maupun tendangan yang dilakukan Gajah Pagon tak pernah mampu menyentuhnya. Bahkan menyentuh ujung bajupun tidak!

Ketika untuk ke sekian kalinya kaki kiri Gajah Pagon menendang, dengan lincah Wulansari menggeser kaki dan tubuhnya miring. Ketika kaki itu menyambar lewat, tangan Wulansari menyambar dan mendorong kaki itu ke atas. Tanpa dapat dihindarkan lagi, tubuh yang tinggi besar itu terangkat dan terlempar, lalu jatuh terbanting ke atas tanah!

Melihat ini, Banyak Kapuk yang masih memegang keris, segera menerjang maju dan menyerang Wulansari dengan tikaman kerisnya. Namun, sekali ini Wulansari tidak mau membuang banyak waktu. Ia menghindar dari tusukan dengan loncatan ke samping, kemudian tangan kirinya menampar ke arah pundak Banyak Kapuk.

"Plakkk!" Banyak Kapuk mengeluarkan seruan kaget, kerisnya terlepas dan diapun terpelanting.

Gajah Pagon juga sudah mencabut kerisnya yang besar luk tujuhbelas, akan tetapi sebelum dia sempat menyerang, Wulansari sudah menerjangnya dengan dahsyat. Gajah Pagon berusaha menyambut terjangan itu dengan serangan keris, namun dia kalah cepat dan tendangan Wulansari sudah mengenai lambungnya, membuat untuk ke dua kalinya dia terpelanting jatuh.

Tahulah kini dua orang itu bahwa pemuda yang menjadi lawan mereka itu sungguh memiliki kepandaian tinggi. Tanpa bantuan teman-teman, tak mungkin mereka menang dan merekapun harus cepat membuat laporan karena siapa tahu pemuda yang sakti itu mata-mata musuh yang akan membahayakan gerakan mereka. Mengingat akan hal ini, Gajah Pagon lalu meloncat dan melarikan diri sambil meneriaki Banyak Kapuk untuk mengikutinya. Dua orang itu lari secepatnya meninggalkan Wulansari yang hanya memandang sambil tersenyum. Kalau ia menghendaki, tentu tamparan dan tendangan tadi dapat ia perkuat sehingga dua orang lawannya roboh tak dapat bangun kembali. Akan tetapi ia tidak mau melakukan hal itu tentu saja, karena yang dikehendakinya hanyalah munculnya Raden Wijaya di tempat itu untuk menjemput Dyah Gayatri.

Dua orang pengikut Raden Wijaya itu kini lari berpencar. Gajah Pagon menyuruh kawannya untuk segera lari mencari Lembu Sora dan Ronggo Lawe, dua orang jagoan yang memiliki ilmu kesaktian paling tinggi di antara mereka. Sedangkan dia sendiri akan lari melapor kepada Raden Wijaya tentang pemuda yang aneh dan sakti mandraguna itu.

Yang lebih dahulu datang berlari-lari ke gubuk itu adalah Ronggo Lawe dan Lembu Sora. Mereka berdua lebih dahulu dapat ditemui Banyak Kapuk. Mendengar bahwa ada seorang pemuda berani mengalahkan dua orang rekan mereka, bahkan dengan sombong sekali berani memanggil Raden Wijaya agar datang ke gubuk itu, Ronggo Lawe dan Lembu Sora yang keduanya berwatak gagah dan keras itu segera berlari-lari mengikuti Banyak Kapuk ke tempat itu.

Pemuda itu ternyata masih berada di depan gubuk, duduk dengan santai sekali. Ketika melihat tiga orang yang datang berlarian ke gubuk itu, dia hanya tersenyum dan tidak bangkit berdiri. Ronggo Lawe dan Lembu Sora terkejut, heran dan kagum juga melihat bahwa yang mengalahkan Banyak Kapuk dan Gajah Pagon hanyalah seorang pemuda yang masih amat muda.

"Hei, orang muda! Cepat katakan kepada kami siapa andika! Kami adalah senopati-senopati Singosari, para pembantu Raden Wijaya. Namaku Lembu Sora dan rekanku ini Ronggo Lawe! katakan siapa andika dan mengapa pula andika datang ke sini dan menimbulkan keributan!" kata Lembu Sora.

Wulansari bangkit berdiri dengan perlahan, menghadapi tiga orang itu dan sejenak ia me-

ngamati Lembu Sora dan Ronggo Lawe yang memang nampak gagah perkasa. Ia sudah mendengar akan dua orang senopati ini. Mereka masih paman dan keponakan. Menurut yang pernah didengarnya, Lembu Sora adalah adik Arya Wiraraja sedangkan Ronggo Lawe adalah putera Bupati Sumenep itu.

"Hemm, kiranya andika berdua adalah senopati-senopati........ eh, maksudku bekas senopati dari Singosari yang terkenal itu? Dan sekarang kalian menjadi pembantu-pembantu Raden Wijaya? Bagus, kalau begitu, kalian pergilah dan minta kepada Raden Wijaya untuk datang ke sini. Aku Bambang Wulandoro ingin bicara dengan Raden Wijaya."

"Bambang Wulandoro, katakan dulu apa keperluanmu ingin menghadap Raden Wijaya? Tidak sembarangan orang dapat bertemu dengan beliau begitu saja!" kata Lembu Sora, masih menahan sabar.

(Bersambung jilid ke XX.)